

Pendekatan Holistik dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Akhmad Faisol*¹, Muhammad Qoyyim², Sahrul Gunawan³

Ahmad Fuad Abdul Baqi⁴

^{1,2,3,4}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: ahmadfaisol@gmail.com¹, elqiyam18@gmail.com²,

saharanpoenya@gmail.com³, fuad161915@gmail.com⁴

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: February 2026

Abstract:

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character, morality, and spirituality. However, PAI learning practices often emphasize cognitive aspects and memorization, resulting in limited development of affective and psychomotor domains. This study aims to examine the implementation of a holistic approach in PAI learning as an effort to integrate cognitive, affective, and psychomotor development in a balanced and sustainable manner. This research employs a library research method by analyzing various relevant sources, including books, scholarly articles, journals, and official documents related to holistic education and Islamic education. The findings indicate that a holistic approach views learners as whole individuals by integrating intellectual, emotional, social, physical, and spiritual dimensions. The application of this approach in PAI learning can be achieved through the integration of faith (iman), Islamic practice (Islam), and excellence in conduct (ihsan), as well as the balanced development of cognitive, affective, and psychomotor domains. Therefore, holistic learning contributes to the formation of students who are not only academically competent but also possess strong moral character, social responsibility, and the ability to internalize and practice Islamic values in their daily lives.

Keywords: *Islamic Religious Education; Holistic Approach; Cognitive Domain; Affective Domain; Psychomotor Domain; Character Development*

Abstrak:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga pengembangan ranah afektif dan psikomotorik belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI sebagai upaya mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen resmi yang relevan dengan pendidikan holistik dan PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan holistik memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dengan memperhatikan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual secara terpadu. Implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui integrasi nilai iman, Islam, dan ihsan serta penguatan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan holistik berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; Pendekatan Holistik; Ranah Kognitif; Ranah Afektif; Ranah Psikomotorik; Pembentukan Karakter*



Edupedia: Journal of Education and Global Thought

<https://journal-aharesearch.com/edupedia/index.php/ejegt>

Vol. 01 No. 01 (2026) : 84-98



Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Namun, metode pengajaran tradisional yang dominan hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman kognitif seringkali mengabaikan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik (Arifin & Nurhakim, 2025). Pendekatan holistik dalam pembelajaran menawarkan solusi dengan mengintegrasikan seluruh dimensi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam era teknologi dan globalisasi, media pembelajaran yang efektif menjadi salah satu kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik, relevan, dan bermakna. Pendekatan holistik dalam pengembangan media pembelajaran PAI menawarkan solusi untuk mengintegrasikan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan berdampak.

pembelajaran menjadi lebih utuh dan berdampak. Pendekatan holistik merupakan suatu paradigma yang memandang suatu fenomena atau masalah secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan seluruh elemen yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam berbagai disiplin ilmu, pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan tidak hanya melihat bagian-bagian terpisah, tetapi juga interaksi antara bagian-bagian tersebut (Utomo & Rizqa, 2024).

Pendekatan holistik bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan faktor yang mungkin terabaikan dalam analisis yang lebih terfokus. Dalam konteks sosial, kesehatan, pendidikan, dan bahkan ekonomi, pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang hubungan sebab-akibat dan bagaimana elemen-elemen dalam suatu sistem dapat berfungsi secara dinamis.

Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap prinsip holistik, kita dapat meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan merancang solusi yang lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam konsep ini agar dapat diterapkan secara optimal dalam berbagai bidang. Pada makalah ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian, prinsip, dan aplikasi dari pendekatan holistik dalam berbagai konteks.

Metode

Pendekatan ini berfokus pada analisis berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen resmi dari Kementerian Agama yang membahas konsep rahmatan lil 'alamin dan pendidikan multikultural. Kajian kepustakaan merupakan penelitian yang bersumber dan penemuannya dengan menggunakan literatur yang berasal dari buku dan laporan hasil penelitian. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif yang tendensinya memakai analisis berupa pendekatan induktif yang masuk dalam kategori kualitatif, upaya

mengungkap gejala dengan keseluruhan yang sesuai konteks. Kemudian lebih dari itu peneliti harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai objek literatur yang akan diteliti. Agar argumentasi serta gagasan menjadi logis dan memberikan pemahaman komprehensif tentang topik yang dibahas. Dan harus memastikan bahwa rujukan atau sumber yang disuguhkan merupakan informasi yang relevan dan autentik dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan program penguatan karakter, guru memegang peranan sentral sebagai penanggung jawab utama proses pembelajaran dengan senantiasa memperhatikan tahap pertumbuhan, perkembangan psikologis, serta kemampuan individual peserta didik (Suharyani et al., 2024). Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pendekatan holistik yang diterapkan melalui penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, efisiensi, rasa hormat, kesopanan, ketaatan, toleransi, kesabaran, empati, kemandirian, dan keberanian memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Proses ini tidak hanya menekankan aspek kognitif seperti hafalan dan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan emosional, sosial, kreatif, dan spiritual yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan holistik dan integratif, termasuk pemanfaatan kearifan lokal atau budaya sekitar siswa seperti melukis, menari, bermain gamelan, dan permainan tradisional, peserta didik terutama yang memiliki pengalaman traumatis dapat mengekspresikan perasaan mereka secara aman dan konstruktif. Ekspresi tersebut, baik melalui kata-kata, gambar, tulisan, maupun aktivitas bermain, membantu mengurangi rasa takut, kecemasan, dan ketidaknyamanan, sekaligus mendukung proses pemulihan emosional dan pembentukan karakter yang lebih sehat.

Pendidikan holistik memiliki tiga prinsip utama yang membedakannya dari pendidikan konvensional yang umumnya hanya menitikberatkan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Prinsip pertama adalah hubungan, yaitu keterkaitan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan peserta didik secara menyeluruh dan seimbang agar seluruh potensinya berkembang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mendorong cara berpikir holistik yang membantu siswa memahami keterhubungan berbagai aspek kehidupan serta menyadari perannya sebagai bagian dari sistem yang lebih luas sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Prinsip kedua adalah tanggung jawab, yakni kesadaran untuk membangun dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip ketiga adalah penghormatan, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan melalui penanaman nilai-nilai normatif sebagai wujud penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk yang utuh. Ron Miller menegaskan bahwa pendidikan holistik bertujuan membantu peserta didik mencapai potensi terbaiknya dengan mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatif, dan spiritual

secara terpadu, serta mendorong motivasi dan tanggung jawab individu maupun kolektif dalam proses belajar (Wijayanti et al., 2024).

1. Aspek Spiritualitas

Spiritualitas merupakan inti utama dalam pendidikan holistik dan memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Megawangi dengan merujuk pada pemikiran Krishnamurti, kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk individu yang berpandangan menyeluruh sering kali disebabkan oleh terpisahnya proses pendidikan dari nilai-nilai keagamaan atau dimensi spiritual. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas menjadi landasan penting dalam pembentukan pribadi peserta didik secara utuh.

2. Aspek Kecerdasan

Pengembangan kecerdasan dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga mencakup kecerdasan emosional (EQ) yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengelola emosi diri serta orang lain, serta kecerdasan spiritual (SQ) yang dipandang sebagai tingkat kecerdasan tertinggi.

3. Aspek Fisik

Pengembangan aspek fisik bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan jasmani yang optimal. Kondisi fisik yang sehat dan kuat menjadi faktor penting dalam mendukung kepercayaan diri serta kesiapan individu dalam menjalankan peran kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

4. Aspek Sosial

Aspek sosial diarahkan pada pengembangan potensi khas setiap peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Setiap individu dipandang sebagai bagian penting dari keluarga dan komunitas tempat ia berada.

5. Pengembangan Terpadu Iman, Islam, dan Ihsan

Ali Mudhafir menjelaskan bahwa iman, Islam, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Iman berkaitan dengan sistem keyakinan atau akidah yang menjadi kompetensi kognitif peserta didik dan harus diwujudkan melalui tindakan nyata sebagai kompetensi psikomotorik. Islam mencakup pelaksanaan ibadah dan interaksi sosial sebagai manifestasi konkret dari keimanan, sedangkan ihsan merepresentasikan sistem nilai dan norma sebagai ranah afektif. Ketiganya menjamin keseimbangan perkembangan kepribadian peserta didik.

6. Implementasi Pendidikan Dasar Holistik

Pendidikan holistik diterapkan dengan berlandaskan nilai hubungan, tanggung jawab, dan penghormatan, serta prinsip keterhubungan, inklusivitas,

dan keseimbangan. Pendekatan ini bertujuan memastikan proses pendidikan berlangsung secara terpadu dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, sehingga perkembangan kepribadian peserta didik berjalan harmonis dan tidak terfragmentasi.

Konsep Pendekatan Holistik adalah sebuah pendekatan yang memandang suatu objek atau fenomena secara keseluruhan dan terpadu, bukan hanya berdasarkan bagian-bagiannya secara terpisah (Utomo & Rizqa, 2024). Dalam pendekatan ini, berbagai aspek atau elemen yang membentuk suatu sistem atau entitas diperhatikan secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan lingkungan. Pendekatan holistik sering digunakan di berbagai bidang, seperti: Kesehatan Dalam dunia medis, pendekatan holistik mencakup pengobatan yang tidak hanya fokus pada gejala fisik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi emosional, mental, gaya hidup, dan lingkungan pasien untuk mencapai kesejahteraan total. Pendidikan: Dalam pendidikan, pendekatan holistik memperhatikan pengembangan siswa secara menyeluruh, termasuk kemampuan akademik, emosional, sosial, kreativitas, dan moral. Pendidikan holistik dalam perspektif Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan holistik memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, siswa dibekali kesiapan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kompleksitas kehidupan sosial dengan pijakan etika dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata menghasilkan individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

Pendekatan holistik merupakan cara pandang yang melihat peserta didik sebagai individu yang utuh, sehingga semua unsur perkembangan mereka mulai dari kemampuan berpikir, kondisi emosional, hubungan sosial, kematangan spiritual, hingga kesehatan fisik harus diperhatikan secara bersamaan. Dalam proses pembelajaran, pendekatan ini menekankan pentingnya menumbuhkan keseimbangan antara aspek-aspek tersebut agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, berakhlak baik, mampu bersosialisasi, dan memiliki kesiapan fisik yang memadai. Ketika diterapkan pada pengembangan media pembelajaran, pendekatan holistik berarti merancang bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan informasi kognitif, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi, mengembangkan nilai-nilai moral, melatih keterampilan interaksi, serta mendorong aktivitas fisik atau keterampilan praktis. Dengan demikian, media pembelajaran yang dihasilkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensinya.

Dalam kajian fiqih, para ulama mengelompokkan ajaran Islam ke dalam tiga bagian pokok, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan ketiganya secara substantif, melainkan

sebagai upaya sistematis agar proses pemahaman, pengkajian, dan pengajaran ajaran Islam dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan mudah diterapkan dalam konteks pendidikan. Ketiga aspek tersebut pada hakikatnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan ajaran yang utuh. Jika klasifikasi ini dipadukan dengan Taksonomi Bloom yang membagi tujuan pembelajaran ke dalam ranah kognitif, afektif, (Fatih, 2020) dan psikomotorik, tampak adanya hubungan yang selaras dan saling mendukung. Aqidah berkaitan erat dengan ranah kognitif karena menekankan pemahaman dan keyakinan terhadap konsep keimanan. Akhlak sejalan dengan ranah afektif karena berhubungan dengan sikap, nilai, dan perilaku. Sementara itu, syari'ah berkaitan dengan ranah psikomotorik karena menuntut kemampuan praktik dalam menjalankan ibadah dan hukum Islam secara nyata. Integrasi ini memperkuat pembelajaran agama secara holistic (Yunianto, 2020).

Berikut beberapa pendekatan holistik dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama islam:

1. Ranah Afektif

Ranah afektif, atau ranah sikap, berhubungan dengan aspek perasaan (Darmadji, 2011). Ranah afektif berkaitan erat dengan sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang diyakini oleh individu. Menurut Krathwohl, sebagaimana dikutip oleh Ansyar, ranah afektif terdiri atas lima tingkat perkembangan, yaitu penerimaan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian nilai, dan internalisasi nilai. Ranah afektif memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Popham yang dikutip oleh Sukanti, yang menegaskan bahwa keberhasilan individu sangat dipengaruhi oleh kualitas perkembangan aspek afektif (MAEMUNAH, 2022). Di lingkungan sekolah, sikap dan nilai yang dimiliki siswa sangat menentukan kualitas hasil belajarnya.

Sukanti menjelaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam ranah kognitif dan psikomotorik sangat bergantung pada kualitas perkembangan ranah afektif. Oleh karena itu, ranah afektif perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dan sistematis dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran Aqidah, aspek afektif memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan upaya penguatan keyakinan peserta didik serta pendalaman pemahaman terhadap prinsip-prinsip keimanan yang menjadi dasar ajaran Islam. Pembelajaran afektif mencakup kemampuan peserta didik untuk menerima, mengakui, dan merespons nilai-nilai Islam secara positif, kemudian menghargai serta meyakinkannya secara mendalam, hingga akhirnya menginternalisikannya ke dalam karakter dan kepribadian. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi keimanan, kejujuran, sikap toleran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta berbagai karakter mulia lainnya. Penguatan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku beragama yang konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ranah afektif dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi yang dirancang secara sadar dan terencana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan diskusi mengenai isu-isu etika dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka terbiasa berpikir reflektif dan mempertimbangkan nilai dalam setiap tindakan. Selain itu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa religius, kondusif, dan penuh keteladanan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dirasakan secara nyata oleh siswa. Aktivitas refleksi setelah mempelajari kisah-kisah keteladanan tokoh juga penting untuk membantu peserta didik menilai, merasakan, dan menghayati makna nilai yang dipelajari. Dalam kerangka Taksonomi Bloom, ranah afektif menitikberatkan pada pembentukan sikap, penanaman nilai, serta pengelolaan aspek emosional siswa. Proses ini meliputi tahapan menerima, merespons, menghargai, hingga menginternalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah perlu dilaksanakan dengan penekanan yang kuat pada pembentukan sikap batin yang positif, matang, dan bertanggung jawab, agar nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin secara nyata dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Penguatan aspek mental, spiritual, dan moral menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran agama, melainkan mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan. Dengan demikian, ranah afektif perlu memperoleh porsi perhatian yang setara dengan ranah kognitif dan psikomotorik dalam proses pendidikan. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang agar pembinaan Aqidah dapat berjalan secara optimal serta menghasilkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

2. Ranah Kognitif

Taksonomi ranah kognitif menjelaskan tahapan kemampuan berpikir manusia yang tersusun secara hierarkis, mulai dari proses mental yang paling sederhana hingga tingkat berpikir yang lebih tinggi dan kompleks. Mohamad Ansyar mengemukakan bahwa ranah kognitif mencakup enam tingkat kemampuan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan merujuk pada kemampuan mengingat dan mengenali informasi, sedangkan pemahaman berkaitan dengan kemampuan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Aplikasi menunjukkan kemampuan menggunakan konsep dalam situasi baru, sementara analisis berkaitan dengan kemampuan menguraikan suatu konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih rinci. Sintesis merupakan kemampuan menyusun gagasan atau konsep baru dari berbagai unsur yang ada, sedangkan evaluasi mengacu pada kemampuan menilai atau membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Ranah kognitif

dikenal sebagai ranah pengetahuan karena berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik dalam mengolah dan mengembangkan informasi secara sistematis. (Magdalena et al., 2020).

Lorin W. Anderson dan David Krathwohl, sebagaimana dikemukakan oleh Ansyar, melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom dengan mengembangkan kerangka berpikirnya menjadi dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi proses kognitif yang direpresentasikan melalui penggunaan kata kerja operasional untuk menunjukkan jenis kemampuan berpikir yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dimensi ini menekankan bagaimana peserta didik memproses informasi, mulai dari kemampuan mengingat dan memahami, menerapkan konsep, hingga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Revisi ini memberikan penekanan yang lebih jelas pada aktivitas mental peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pembaruan tersebut, taksonomi Bloom menjadi lebih fleksibel dan aplikatif, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, serta menyesuaikan capaian pembelajaran dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik (Maulana, 2022).

Dimensi kedua dalam revisi Taksonomi Bloom adalah dimensi pengetahuan, yang dirumuskan dalam bentuk kata benda karena menggambarkan jenis informasi atau materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dimensi ini mencakup berbagai bentuk pengetahuan, mulai dari pengetahuan faktual yang berkaitan dengan data dan istilah, pengetahuan konseptual yang menjelaskan hubungan antar konsep, pengetahuan prosedural yang berhubungan dengan langkah-langkah atau metode tertentu, hingga pengetahuan metakognitif yang menekankan kesadaran dan pengelolaan proses berpikir. Dalam pembelajaran syari'ah, dimensi pengetahuan mencakup pemahaman terhadap ketentuan, aturan, dan hukum Islam yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama. Pengetahuan tersebut tidak hanya ditujukan untuk dipahami secara teoritis, tetapi juga harus mampu diwujudkan dalam praktik nyata sehari-hari. Dengan demikian, dimensi pengetahuan berperan penting dalam membentuk pemahaman yang utuh, mendalam, dan aplikatif, sehingga pembelajaran syari'ah menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom mencakup proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang sangat penting dalam memahami syari'ah secara mendalam (Barmawi et al., 2024). Pembelajaran syari'ah menuntut peserta didik tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu menginterpretasikan, menerapkan, serta mengkaji hukum Islam dalam berbagai situasi (SAIDATUL FITRI RIF'ADINA, 2025). Beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan antara lain penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok untuk menelaah dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, serta pemberian kuis yang bertujuan mengukur penguasaan konsep yang telah dipelajari siswa (DWI, 2024). Beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan antara lain

penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok untuk menelaah dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, serta pemberian kuis yang bertujuan mengukur penguasaan konsep yang telah dipelajari siswa (Nasir, 2023).

Dimensi proses kognitif mencakup enam tahapan utama, yakni kemampuan mengingat informasi dasar, memahami makna materi, menerapkan konsep dalam situasi baru, menganalisis bagian-bagian suatu masalah, mengevaluasi keputusan atau argumen, serta mencipta gagasan atau solusi baru secara orisinal dan terstruktur (Pendidikan et al., 2025). Dimensi pengetahuan dalam revisi Taksonomi Bloom terdiri atas empat tingkatan yang berkembang dari yang paling konkret hingga paling abstrak. Tingkatan tersebut meliputi pengetahuan faktual yang berkaitan dengan data, istilah, dan detail dasar; pengetahuan konseptual yang berhubungan dengan pemahaman mengenai hubungan antar konsep; pengetahuan prosedural yang mencakup langkah, metode, atau teknik tertentu; serta pengetahuan metakognitif yang berkaitan dengan kesadaran, pemantauan, dan pengelolaan individu terhadap proses berpikirnya sendiri dalam kegiatan pembelajaran (Barmawi et al., 2024).

Dalam penyusunan tujuan pembelajaran, dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan dalam Taksonomi Bloom perlu dipadukan secara simultan dan sistematis. Perpaduan kedua dimensi ini memungkinkan perumusan tujuan pembelajaran yang lebih jelas, terarah, dan terukur sesuai dengan capaian yang diharapkan. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk kemampuan memahami pengetahuan faktual, menerapkan langkah-langkah prosedural, atau menganalisis konsep tertentu. Dengan menggabungkan jenis kemampuan berpikir yang diharapkan dengan bentuk pengetahuan yang harus dikuasai, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Integrasi kedua dimensi tersebut juga membantu peserta didik mengorganisasi informasi secara lebih sistematis dan terstruktur. Akibatnya, struktur pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih kuat, logis, dan mudah digunakan, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam penerapan pengetahuan pada kehidupan nyata sehari-hari (Rahmadani et al., 2022).

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan erat dengan tujuan kurikulum dan tujuan instruksional yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan fisik, penguasaan gerak, serta koordinasi tubuh (Damsi, 2022). Menurut Anita J. Harrow, sebagaimana dijelaskan oleh Ansyar, kemampuan psikomotorik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kemampuan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan tersebut diawali dengan gerakan refleks sebagai respons otomatis terhadap rangsangan tertentu. Selanjutnya terdapat gerakan dasar yang menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan fisik (Nurwati, 2014). Tingkat

berikutnya adalah kemampuan perseptual yang menekankan ketepatan penggunaan pancaindra dalam melakukan gerakan. Selain itu, terdapat kemampuan fisik yang berkaitan dengan kekuatan, ketahanan, dan kelenturan tubuh. Pada tingkat yang lebih tinggi, kemampuan psikomotorik mencakup gerakan terlatih yang diperoleh melalui latihan berulang, hingga kemampuan komunikasi nonverbal melalui gerakan yang mengandung ekspresi dan makna tertentu.

Ranah psikomotorik berkaitan erat dengan tujuan kurikulum dan tujuan instruksional yang menekankan pengembangan keterampilan fisik, penguasaan gerak, serta koordinasi tubuh secara terarah. Dalam konteks ini, kemampuan psikomotorik berperan penting dalam membentuk keterampilan praktis peserta didik melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Anita J. Harrow, sebagaimana dijelaskan oleh Ansyar, mengklasifikasikan kemampuan psikomotorik ke dalam beberapa tingkatan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan tersebut meliputi gerakan refleks sebagai respons otomatis terhadap rangsangan, gerakan dasar yang menjadi fondasi keterampilan fisik, kemampuan perseptual yang mengandalkan ketepatan pancaindra, serta kemampuan fisik yang berkaitan dengan kekuatan dan ketahanan tubuh. Selanjutnya, terdapat gerakan terlatih yang diperoleh melalui latihan berulang, hingga kemampuan komunikasi nonverbal melalui gerakan yang mengandung ekspresi dan makna tertentu (Sipahutar, 2022).

M. Haryati dalam Kasenda dkk. menjelaskan bahwa ranah psikomotorik mencakup lima tingkat perkembangan, yaitu tahap kesiapan untuk melakukan suatu tindakan, kemampuan menirukan gerakan, pembiasaan melalui praktik berulang, penyesuaian terhadap teknik yang lebih tepat, serta kemampuan menciptakan keterampilan baru (Munita, 2024). Ranah psikomotorik tidak dapat dipahami sebagai aspek yang berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pada ranah kognitif serta nilai dan sikap yang berkembang dalam ranah afektif. Pemahaman pengetahuan yang baik memberikan arah yang jelas bagi peserta didik dalam melakukan suatu tindakan, sementara sikap dan nilai yang tertanam menjadi landasan moral dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Kedua ranah tersebut berperan sebagai fondasi utama yang mengarahkan pengembangan kemampuan motorik secara tepat dan bermakna. Dengan demikian, keterampilan psikomotorik yang ditampilkan peserta didik merupakan hasil integrasi antara pengetahuan yang dipahami dan sikap yang diyakini. Pada tahap ini, pemahaman dan sikap tidak lagi bersifat abstrak, tetapi terefleksikan dalam bentuk tindakan nyata, perilaku terampil, dan praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kasenda dkk

menjelaskan bahwa setelah peserta didik mampu memahami, meyakini, dan mengakui nilai-nilai yang diajarkan sebagai sesuatu yang bermakna, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan nyata (Khoiriah et al., 2023).

Penerapan nilai-nilai dalam bentuk perilaku sehari-hari merupakan indikator utama bahwa proses internalisasi telah berlangsung secara efektif. Ketika peserta didik mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, proses internalisasi secara bertahap akan membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Praktik nilai yang dilakukan secara konsisten juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup peserta didik, karena perilaku positif yang diulang secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan baik yang melekat dalam kepribadian mereka. Dalam konteks ranah psikomotorik keagamaan, pembelajaran diarahkan pada penguasaan keterampilan ibadah secara tepat hingga menjadi kebiasaan yang bersifat otomatis. Contohnya meliputi praktik pelaksanaan shalat sesuai tuntunan, membaca Al-Qur'an dengan tartil, menerapkan adab dalam aktivitas sehari-hari, serta mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah sesuai ketentuan syariat Islam.

Dalam ranah psikomotorik yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, pembelajaran diarahkan pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan berbagai keterampilan ibadah secara benar, terarah, dan berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Keterampilan tersebut mencakup pelaksanaan shalat dengan gerakan dan bacaan yang sesuai tuntunan syariat, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan fasih, serta penerapan adab dan etika Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Selain ibadah personal, peserta didik juga dibimbing untuk menguasai keterampilan ibadah praktis lainnya yang bersifat sosial, seperti tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai ketentuan agama. Proses pembiasaan melalui latihan yang dilakukan secara konsisten menjadi indikator utama keberhasilan pengembangan ranah psikomotorik. Dengan demikian, keterampilan ibadah yang dimiliki peserta didik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya secara seimbang disebut sebagai manusia holistik, yaitu individu yang senantiasa belajar dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sistem kehidupan yang lebih luas. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk berperan aktif serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Konsep manusia holistik ini sejalan dengan tujuan pendidikan

nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan pentingnya pembentukan manusia Indonesia yang utuh, beriman, berakhlak mulia, cakap, serta memiliki kepedulian sosial. Individu yang berkembang secara menyeluruh dalam aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial dipandang sebagai modal sosial yang sangat bernilai bagi kemajuan bangsa. Keberadaan manusia holistik dan berkarakter menjadi fondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menjawab tantangan pembangunan bangsa di masa depan.

Pembelajaran sebagaimana dikemukakan tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan mata pelajaran keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal ini disebabkan oleh kuatnya penekanan aspek karakter atau akhlak dalam pembelajaran PAI, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran PAI diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir holistik peserta didik pada pembelajaran PAI. Penerapan model pembelajaran multiliterasi diharapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan holistik, pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus dilaksanakan secara seimbang, terpadu, dan saling melengkapi. Ketiga ranah tersebut membentuk satu kesatuan utuh dalam proses pendidikan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketidakseimbangan dalam pengembangan salah satu ranah berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan pendidikan. Sebagai contoh, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan akademik yang tinggi, namun tidak mampu menampilkan sikap positif atau perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang telah dipahami secara kognitif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, integrasi pengembangan ketiga ranah sangat diperlukan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki kepekaan sosial, serta mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam tindakan nyata.

Kesimpulan

Pendekatan holistik dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya memandang peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Pendekatan ini bukan hanya memfokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk sikap, karakter, serta keterampilan nyata dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam ranah afektif, pembelajaran diarahkan pada penumbuhan nilai dan sikap keislaman seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, dan internalisasi nilai moral melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional. Ranah kognitif menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep agama melalui proses berpikir tingkat tinggi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan revisi Taksonomi Bloom. Sementara ranah psikomotorik berorientasi pada keterampilan ibadah dan perilaku nyata, seperti praktik shalat, membaca Al-Qur'an, hingga pembiasaan adab sehari-hari, yang menjadi wujud konkret dari nilai akhlak. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara terpadu untuk menghindari ketimpangan, seperti peserta didik yang unggul pengetahuan tetapi lemah dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI menghasilkan proses pendidikan yang lebih bermakna, komprehensif, dan mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hAlMEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pembelajaran+Pendidikan+Agama+Islam+\(PAI\)+memiliki+peran+penting+dalam+membentuk+karakter+dan+kepribadian+siswa.+Namun,+metode+pengajaran+tradisional+yang+dominan+hanya+berfokus+pada+hafalan+dan+pemahaman+kognitif+seringkali+mengabaikan+pengembangan+aspek+afektif+dan+psikomotorik&ots=r_gSr7Pcon&sig=Nv90-rtjXA9v0C4FyhNNA42jm5E](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hAlMEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pembelajaran+Pendidikan+Agama+Islam+(PAI)+memiliki+peran+penting+dalam+membentuk+karakter+dan+kepribadian+siswa.+Namun,+metode+pengajaran+tradisional+yang+dominan+hanya+berfokus+pada+hafalan+dan+pemahaman+kognitif+seringkali+mengabaikan+pengembangan+aspek+afektif+dan+psikomotorik&ots=r_gSr7Pcon&sig=Nv90-rtjXA9v0C4FyhNNA42jm5E)
- Barmawi, B., Jamaluddin, J., Suyanta, S., Silahuddin, S., & Aridhona, J. (2024a). Analisis Dimensi Kognitif Aspek Faktual Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Fathana*, 2(2), 46-60. <https://doi.org/10.22373/fjpa.v2i2.564>
- Barmawi, B., Jamaluddin, J., Suyanta, S., Silahuddin, S., & Aridhona, J. (2024b). Analisis Dimensi Kognitif Aspek Faktual Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Fathana*, 2(2), 46-60. <https://doi.org/10.22373/fjpa.v2i2.564>

- Damsi, K. (2022). Implikasi Ptm terbatas terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pai di Upt Sma Negeri 1 Palopo. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5088/1/KHAIRAWATI%20DAMSI.pdf>
- Darmadji, A. (2011). Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Unisia*, 33, 181-192. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss74.art7>
- DWI, A. (2024). IMPLEMENTASI METODE TEAM QUIZ DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS VII PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI. <https://repository.radenintan.ac.id/35011/>
- Fatih, M. (2020). Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya terhadap Term “Ulama” dalam al-Qur’an. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 3, 67-78. <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.2.200.67-78>
- Khoiriah, B., Sutarto, S., & Wanto, D. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur’ani. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4934/>
- MAEMUNAH. (2022). MAEMUNAH_SPs (1).
- Magdalena, I., Islami, N., Rasid, E., Edisi, N. D.-, & 2020, undefined. (2020). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*, 2(1), 132-139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/Index.Php/Edisi/Article/View/822>
- Maulana, R. (2022). Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dengan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v8i2.7621>
- Munita, L. (2024). Kreativitas guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan ranah psikomotorik siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Rantau Selatan. <http://etd.uinsyahada.ac.id/11072/>
- Nasir, M. (2023). Model Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Sekolah dan Madrasah-Rajawali Pers. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=oaZzEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=,+diskusi+kelompok+untuk+menelaah+dan+memahami+kandungan+ayat-ayat+Al-Qur%E2%80%99an+secara+mendalam,+serta+pemberian+kuis+yang+ber+tujuan+mengukur+penguasaan+konsep+yang+telah+dipelajari+siswa.&ots=SoWnkk8E1J&sig=l_LptP3GpDlpExhpZ1d4SZ_AsNU

- Nurwati, A. (2014). PENILAIAN RANAH PSIKOMOTORIK SISWA DALAM PELAJARAN BAHASA. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781>
- Pendidikan, A. H.-J. J., dan, S., & 2025, undefined. (2025). Proses Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal.Stkip-al-Amin-Dompu.Ac.Id*, 3(2), 2963-7686. <https://jurnal.stkip-al-amin-dompu.ac.id/index.php/jpsl/article/view/87>
- Rahmadani, A., Meningkatkan Berpikir Kritis dan, U., Rizky Wandini, R., Dewi, A., Zairima, E., & Dwi Putri, T. (2022). Upaya meningkatkan berpikir kritis dan mengefektifkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. *Jurnal.Permapendis-Sumut.Org*, 2. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/167>
- SAIDATUL FITRI RIF'ADINA. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN FIQIH THAHARAH.
- Sipahutar, I. (2022). Efek komunikasi verbal dan non verbal ustadz/ustadzah dengan santri dalam dan di luar kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Baharuddin. <http://etd.uinsyahada.ac.id/8099/>
- Suharyani, S., Astuti, F., Ilmu, J. M.-E. J., & 2024, undefined. (2024). Manajemen “Tripusat Pendidikan” Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal.Umsu.Ac.Id*, 4(1). <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasikan. In *Instructional Development Journal* (Vol. 7). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31704>
- Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N. (2024). Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=y5Q9EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ron+Miller+menegaskan+bahwa+pendidikan+holistik+b+ertujuan+membantu+peserta+didik+mencapai+potensi+terbaiknya+dengan+mengembangkan+aspek+intelektual,+emosional,+sosial,+fisik,+kreatif,+dan+spiritual+secara+terpadu,+serta+mendorong+motivasi+dan+tanggungjawab+individu+maupun+kolektif+dalam+proses+belajar&ots=pqywRY888u&sig=2df-03VIVkjWH6mKWaa5cITuAMA>